



Prinsip-Prinsip Rohani Mengenai Pengembangan Potensi Diri Suatu Tinjauan Praktis dalam Matius 25: 14-30

Amelia

Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta Mooat

Email: amelia.mpd74@gmail.com

Abstract

This research intends to analyze how to develop and maximize the potential of the self that God has given with the aim of God's glory. This research method uses a literature study. Based on the author's study in the Bible, especially in the Gospel of Matthew 25: 14-30, the author finds several spiritual principles that must be understood regarding the development of self-potential so that a person can develop their potential properly and responsibly. In this text, Jesus is explaining the Kingdom of Heaven through a parable of a person who wants to travel and entrusts his property to entrusted people. It is clear that Jesus is emphasizing some important spiritual principles regarding how one should develop the potential and opportunities that one has been given. Without having the right understanding and awareness of the need to develop one's potential based on the truth of God's Word, one will never maximally develop one's potential in life as desired by God.

Keywords: gospel of matius; spiritual principle; self-potential

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis cara mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri yang Tuhan sudah berikan dengan tujuan untuk kemuliaan Tuhan. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Berdasarkan kajian penulis dalam bagian Alkitab khususnya dalam Injil Matius 25:14-30, penulis menemukan beberapa prinsip rohani yang harus dipahami mengenai pengembangan potensi diri sehingga seseorang bisa mengembangkan potensi dirinya secara benar dan bertanggungjawab. Dalam Teks ini Yesus sedang menjelaskan hal Kerajaan Surga melalui sebuah perumpamaan seseorang yang hendak bepergian dan mempercayakan hartanya kepada orang-orang yang dipercayakan. Sangat jelas bahwa Yesus sedang menegaskan beberapa prinsip rohani yang penting berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang mengembangkan potensi dan kesempatan yang sudah diberikan kepadanya. Tanpa memiliki pemahaman dan kesadaran yang benar mengenai perlunya mengembangkan potensi diri berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, maka seseorang tidak akan pernah secara maksimal untuk mengembangkan potensi diri dalam hidupnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kata Kunci: injil matius; prinsip rohani; potensi diri

Pendahuluan

Pengembangan Potensi diri adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang selama hidup didunia ini. Seseorang yang tidak secara serius untuk mengembangkan potensi dirinya tidak akan pernah maksimal dalam hidupnya. Allah sang pencipta sudah meletakkan kemampuan atau potensi itu dalam diri setiap orang. Berdasarkan bagian Alkitab dalam Matius 25:14-30, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa prinsip rohani mengenai pengembangan potensi diri yang perlu dipahami secara benar agar setiap orang percaya dapat memaksimalkan potensi dirinya sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan Sang pemberi kehidupan. Prinsip-prinsip rohani yang penulis maksud adalah sebagai berikut: pertama, potensi diri adalah sebuah kepercayaan dari Tuhan. Kata potensi berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu *potencial*. Artinya ada dua kata yaitu: (1) Kesanggupan; tenaga, (2) dan kekuatan; kemungkinan. Dari segi peristilahan kata potensi berasal dari bahasa Inggris *to patent* berarti keras atau kuat. Sedangkan menurut Kamus besar. Definisi potensi adalah kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya (NN, 2021). Pengertian yang lain tentang potensi yakni: kekuatan, energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah (Riadi, 2021). Dari pengertian tersebut, potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. atau dengan kata lain bahwa Potensi diri adalah kemampuan atau kekuatan dalam diri yang masih tersembunyi dan belum teraktualisasi, namun masih bisa dioptimalkan.

Potensi diri merupakan pemberian dari Tuhan kepada seseorang. Hal ini merupakan suatu kepercayaan dari Tuhan. Salah satu arti kepercayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dari kata dasar "percaya" yaitu: orang yang dipercaya (diserahi sesuatu dan sebagainya) (KBBI, 2021). Dalam hal ini seseorang diberikan/dipercaya untuk melakukan suatu tugas tertentu. Jika dihubungkan dengan teks dalam Matius 25:14 maka sangat jelas bahwa potensi diri atau talenta adalah sebuah pemberian dari seseorang kepada yang dipercaya mampu untuk menjalankannya. Potensi yang ada didalam diri setiap orang adalah pemberian atau kepercayaan dari Tuhan. Berdasarkan kebenaran ini maka setiap orang termasuk setiap orang percaya siapapun itu seharusnya sungguh-sungguh menghargai dan bertanggungjawab atas kepercayaan ini dengan cara berusaha untuk terus menerus mengembangkannya bagi kemuliaan nama Tuhan. Dalam buku Tafsiran Matthew Henry dijelaskan bahwa Apapun yang kita terima adalah untuk dapat digunakan bagi kepentingan Kristus, karena hak milik itu masih tetap berada dalam tangan-Nya (Henry, 2020). Pendapat ini sangat tepat seperti yang tertulis dalam Roma 11:36 Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!. Tuhan adalah sumber segala sesuatu, karena Tuhanlah segala sesuatu bisa di kerjakan dan hanya bagi Tuhanlah kemuliaan sampai selama-lamanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis teks Matius 25:14-30. Pembahasan meliputi aspek potensi diri berdasarkan kesanggupan manusia, pengembangan potensi diri manusia, pertanggungjawaban potensi diri dihadapan Tuhan, potensi diri sebagai apresiasi dari Tuhan, serta konsekuensi tidak mengembangkan potensi diri. Dari pembahasan tersebut akan ditarik kesimpulan atas pentingnya memahami prinsip rohani dari pengembangan potensi diri berdasarkan Matius 5:14-30.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Diri Berdasarkan Kesanggupan Manusia

Salah satu keunikan manusia adalah bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Tuhan yang menciptakan manusia mengetahui secara pasti kemampuan yang ada pada diri setiap orang. Tuhan memberikan potensi atau kemampuan yang berbeda-beda kepada setiap orang yang didasarkan pada penilaian atau kehendak Tuhan. Seperti halnya Perumpamaan dalam Matius 25:15: Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya. Kebenaran ini menegaskan bahwa setiap orang diberi potensi berbeda-beda sesuai dengan pengaturan Tuhan yang Maha tahu. Ishak Sugianto menuliskan pendapatnya dalam buku Kapasitas Tanpa Batas yang di tulis oleh Sukamal B. Fadelant bahwa dalam kisah ini “Tuhan Yesus sedang mengajarkan kita tentang *“The Law of use”* (Hukum Pemakaian). Tuhan memberikan kepada tiap orang talenta, namun kalau talenta itu tidak dipakai, kapasitasnya akan sirna. Sebaliknya semakin talenta itu dipakai dan ditekuni, ia akan makin berkembang dan bertumbuh (Fadelan, 2012). Jadi persoalannya bukan pada seberapa banyak atau seberapa besar talenta yang diberikan kepada seseorang, tetapi yang terpenting adalah sejauh mana seseorang bisa berusaha mengembangkan dan menggunakan talenta tersebut.

Henry (2010) menguraikan beberapa prinsip berkaitan dengan talenta. Prinsip tersebut antara lain: pertama, setiap orang paling kurang memiliki setidaknya satu talenta dan jumlah itu bukanlah jumlah yang patut diremehkan. Kedua, semua tidak menerima jumlah yang sama, karena mereka tidak memiliki kesanggupan dan peluang yang sama. Allah adalah Pelaku yang bebas, Ia memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya, beberapa orang cocok untuk pelayanan tertentu, yang lain dalam bidang yang lain lagi, sama seperti anggota tubuh jasmani kita.

Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa setiap orang pasti diberikan minimal satu potensi dalam diri yang dapat dikembangkan dan setiap orang menerima jumlah yang tidak sama. Tidak ada alasan bagi siapapun untuk merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan atau potensi apapun untuk melakukan suatu hal. Yang perlu adalah setiap orang harus bisa mengenali potensi apa yang Tuhan berikan

dalam dirinya dan secara bertanggungjawab untuk mengembangkan dan memaksimalkannya sebarangpun itu untuk kemuliaan Tuhan.

Pengembangan Potensi Diri adalah sebuah Proses

Pengembangan potensi diri adalah suatu usaha atau proses yg terus menerus mulai lahir sampai meninggal kearah personal mastery (penguasaan pribadi), sehingga dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi, yang akhirnya membentuk pribadi yang mantap dan sukses (Purwaningsih, 2021). Dari pengertian ini sangat jelas bahwa seseorang yang mau mengembangkan potensi dirinya harus secara terus menerus berusaha sampai mencapai kesuksesan. Matius 25: 16 -17 berbunyi, "Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. Hamba yang menerima dua talenta itupun berbuat demikian juga dan berlabat dua talenta. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa kedua hamba itu segera berusaha menjalankan talenta yang sudah dipercayakan. Mereka segera menggunakan kesempatan yang ada untuk berusaha. Kalimat "Ia menjalankan uang itu," menegaskan bahwa mengembangkan talenta itu memerlukan usaha dan proses dari si penerima talenta itu untuk mengelolanya. Berusaha mengembangkan talenta kita tidak selalu sama hasilnya dengan orang lain tetapi bagaimanapun juga, kita harus berhasil dengan diri kita sendiri (Henry, 2020). Kewajiban dari setiap orang yang sudah menerima potensi dari Tuhan adalah harus berusaha mengembangkannya dan mengelolanya semaksimal mungkin. Hasil dari usaha itu adalah bahwa Tuhan pasti memberkati.

Proses selalu berkaitan dengan waktu dan upaya yang dilakukan. Suatu pencapaian yang maksimal dalam kehidupan seseorang selalu berkaitan dengan pengorbanan, kesabaran dan keuletan dalam menjalani proses tersebut. Pemazmur begitu menyadari adanya proses yang harus dijalani dalam sebuah pencapaian atau hasil yang maksimal. Hal ini terbukti dalam ungkapannya dalam Mazmur 126:5-6, yakni: Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya. Dalam kaitan dengan proses mengembangkan potensi diri bahwa orang yang sungguh-sungguh berusaha dengan segala pengorbanan, kesabaran dan keuletan pasti akan menikmati hasil yang menggembirakan. Seperti ada ungkapan bahwa hasil tidak pernah mengkhianati proses. Tuhan memberikan durasi waktu yang berbeda-beda kepada setiap orang untuk hidup didunia ini. Seberapa lama waktu yang Tuhan berikan, selama itu pula setiap orang harus terus mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang Tuhan sudah percayakan kepadanya. Setiap orang diijinkan melewati proses yang berbeda-beda. Seseorang yang fokus untuk terus mengembangkan dan memaksimalkan potensi dirinya tidak akan mudah menyerah terhadap proses waktu maupun tantangan yang dihadapi. Orang yang siap mengikuti proses pasti akan mengalami progress dalam hidupnya.

Pertanggungjawaban Potensi Diri Dihadapan Tuhan

Satu hal yang tidak boleh diabaikan oleh setiap orang berkaitan dengan potensi yang sudah diterima dari Tuhan adalah bahwa secara pasti pada suatu saat ketika waktu Tuhan tiba setiap orang harus mempertanggungjawabkan kehidupannya secara pribadi dihadapan Tuhan. Seperti halnya dengan kisah dalam Matius 25:19 tertulis, lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka. Ini adalah suatu fakta yang menegaskan bahwa pada akhirnya ada suatu waktu dimana setiap orang harus memberikan pertanggungjawaban secara pribadi dihadapan Tuhan berkaitan dengan apa yang Tuhan telah percayakan atau berikan kepada setiap orang untuk dikembangkan dan dimaksimalkan dalam hidup ini bagi kemuliaan-Nya. Menurut Henry (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa kecilnya jumlah yang kita terima tidak membebaskan kita dari pertanggungjawaban. Tidak seorangpun diminta untuk mempertanggungjawabkan lebih dari yang diterimanya, tetapi kita semua harus bertanggungjawab atas semua yang kita miliki. Pendapat ini sedang menegaskan bahwa siapapun manusia, sekecil dan sebesar apapun yang Tuhan percayakan dalam hidupnya suatu saat pasti akan diminta pertanggungjawaban dari sang pemberi kepercayaan itu yakni Tuhan. Itulah sebabnya Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang-orang percaya yang ada di Korintus mengingatkan bahwa “Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing akan diuji oleh api itu (1 Korintus 3:13). Sebuah kepastian yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Dari kebenaran Firman Tuhan ini seharusnya meyakinkan dan mendorong setiap orang percaya untuk sungguh-sungguh menggunakan kesempatan untuk memaksimalkan potensi diri selama masih diberikan kesempatan untuk menjalani hidup di dunia ini.

Beberapa orang yang tidak menyadari kebenaran ini akan menganut prinsip “*nge-flow*” (mengalir saja) dalam menjalani hidup ini. Orang yang menganut prinsip ini tidak akan sungguh-sungguh mau untuk berusaha mengembangkan potensi dirinya. Penting bagi setiap orang percaya menyadari kebenaran ini bahwa hidup di dunia ini sangat singkat dan tidak ada satupun manusia yang mengetahui kapan hidupnya selesai dari dunia ini. Dalam beberapa bagian Alkitab menggambarkan hidup manusia yang begitu singkat itu seperti “uap”. Yakobus 4:14 “Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Mazmur 103:15 “Adapun manusia hari-harinya seperti rumput.” Inilah fakta kehidupan manusia. Prinsip ini sejalan dengan kisah berikut: Seorang bapak yang pernah diberikan cek senilai 5 juta rupiah. Karena tenggat pencairannya masih agak lama, maka isterinya menyimpan cek tersebut dalam dompet. Namun entah mengapa akhirnya mereka lupa kalau mereka memiliki cek tersebut. Selang beberapa waktu akhirnya mereka teringat dengan cek itu, tetapi waktu pencairannya sudah lewat dan cek itu sudah tidak berlaku lagi. Hasilnya nilai cek itu menjadi sia-sia. Demikian pula dengan setiap manusia. Setiap orang memiliki potensi diri yang tersimpan yang harus di “cairkan”. Potensi itu akan menjadi sia-sia jika hanya tersimpan, merasa tidak memilikinya, tidak ada beban yang harus diangkat, tidak dilepaskan dan tidak disertai Tuhan. Seperti cek yang memiliki batas waktu pencairan, gunakan dan kembangkan potensi diri anda sebelum tenggat waktu tersebut sudah berakhir (Fadelan, 2012). Durasi waktu hidup

setiap orang terbatas, itulah sebabnya selagi masih ada kesempatan hidup dari Tuhan perlu untuk secara sungguh-sungguh mengisi hidup ini secara berkualitas, sehingga jika saatnya tiba untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan yang Tuhan sudah berikan maka tidak akan ada penyesalan.

Mengembangkan Potensi Diri sebagai Apresiasi dari Tuhan

Pada umumnya semua orang senang mendapat penghargaan dari orang lain atau dari atasan terhadap apapun yang sudah berhasil dikerjakan. Salah satu teori dalam Ilmu Psikologi mengenai kebutuhan dasar manusia yakni teori seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam makalahnya "A Theory of Human Motivation", di yang dikenal dengan Teori Kebutuhan Maslow. Menurutnya ada lima kebutuhan dasar manusia yakni: "kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan akan penghargaan atau dihargai menurut Maslow adalah kebutuhan dasar keempat sebelum Kebutuhan aktualisasi diri. Artinya bahwa setiap manusia itu butuh untuk di beri apresiasi atau penghargaan. Inilah yang dilakukan oleh tuan dalam kisah Matius 25:14, 21-23 yang memberikan penghargaan tertinggi kepada hamba-hambanya yang layak untuk mendapatkan penghargaan tersebut.

Dalam Matius 25: 21-23 terlihat dengan jelas bagaimana tuannya memberikan apresiasi atau penghargaan yang layak kepada hamba-hambanya yang terbukti sungguh-sungguh bertanggungjawab dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka. Menurut pengamatan penulis ada tiga bentuk apresiasi yang disampaikan tuan dalam kisah ini kepada hamba-hamba yang telah bertanggungjawab itu, yakni: pertama, dipuji dengan perkataan "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, Tuannya menilai bahwa hamba yang sudah bertanggungjawab mengembangkan apa yang telah dipercayakan kepadanya adalah seorang hamba yang baik dan setia. Perkataan "Baik dan Setia" adalah aspek karakter yang sangat dibutuhkan dalam diri seseorang. Aspek karakter ini jugalah yang Tuhan kehendaki ada didalam setiap pribadi orang-orang percaya kepada Tuhan. Kedua, dipercayakan atau ditambahkan tanggungjawab yang lebih besar lagi. Matius 25:21b: engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggungjawab dalam perkara besar. Pernyataan ini merupakan bentuk apresiasi yang selanjutnya yang akan diterima oleh hamba yang sungguh-sungguh sudah terbukti bertanggungjawab dalam mengembangkan talenta yang telah dipercayakan kepadanya. Dalam Lukas 16:10 "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia juga setia dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar." Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seorang yang sudah terbukti setia bertanggungjawab dalam hal-hal kecil, dipastikan dapat bertanggungjawab dalam hal-hal yang lebih besar lagi. Faktanya ada sebahagian orang percaya yang ingin diberi kepercayaan yang lebih besar tetapi tidak memperhatikan prinsip Firman Tuhan ini yaitu harus terbukti setia telah melakukan hal-hal kecil yang telah dipercayakan kepadanya niscaya kepadanya akan ditambahkan tanggungjawab yang lebih besar lagi.

Ketiga, diijinkan untuk bersama-sama dengan tuannya menikmati kebahagiaan. Kalimat “masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Ungkapan ini membawa sukacita yang tidak terkatakan bagi seorang hamba yang diijinkan untuk menikmati kebahagiaan bersama tuannya. Sebuah apresiasi atau penghargaan karena dianggap layak untuk bersama-sama dengan tuannya dalam suasana sukacita yang luar biasa. Ini adalah sebuah gambaran betapa indahnya ketika seseorang bisa diperkenankan menikmati keadaan yang penuh sukacita bersama dengan sang pemilik kehidupan yakni Tuhan Yesus Kristus yang sudah menebus dengan darah-Nya sendiri.

Dari kisah ini dapat ditarik kebenaran bahwa orang-orang yang setia dan bertanggungjawab mengembangkan potensi atau kemampuan yang Tuhan sudah percayakan dalam kehidupannya pasti akan mendapat apresiasi atau penghargaan dari Tuhan sang pemberi kepercayaan itu dalam berbagai bentuk apresiasi. Jika setiap orang percaya dapat memahami kebenaran ini, maka seharusnya setiap orang percaya akan lebih sungguh-sungguh bertanggungjawab karena pasti akan ada apresiasi dari Tuhan. Howard Marshall (2002), berpendapat bahwa masa depan kita bergantung pada cara kita menggunakan apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita dalam hidup ini.

Konsekuensi dari Potensi Diri yang Tidak Dipertanggungjawab

Kelanjutan dari kisah Matius 25:25-30 yakni tentang hamba yang menerima satu talenta dan tidak berbuat apa-apa tentang talenta yang diberikan kepadanya. Hamba tersebut membela dirinya dengan berbagai alasan yang dikemukakan kepada tuan yang memberikan satu talenta kepadanya. Hamba ini menilai tuannya adalah seorang manusia yang kejam dan ingin mengambil untung. Tetapi bagaimanapun itu hamba yang menerima satu talenta ini tetap didapati tidak bertanggungjawab dengan kepercayaan yang diberikan, sehingga dipastikan akan mendapat sanksi atau konsekuensi dari perbuatannya itu. Ayat 28 dan 30 menjelaskan bahwa konsekuensi yang diterima oleh hamba tersebut adalah Talentanya diambil kembali. Artinya apa yang telah dipercayakan kepadanya diambil kembali dari padanya. Selanjutnya bahwa hamba itu disebut hamba yang tidak berguna dan mendapat hukuman yang sangat fatal. Wijanarko (2012) memberikan argumen bahwa jika orang tidak mengembangkan yang dimilikinya, talenta itu akan diambil. Artinya talenta, bakat, dan kemampuan bisa hilang.

Pelajaran rohani yang bisa didapatkan dari kisah hamba yang malas dan jahat itu adalah bahwa ketika sang pemberi potensi datang yaitu Tuhan dan meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dipercayakan kepada setiap orang, maka bagi orang yang malas atau yang tidak mau berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya dan menggunakannya bagi kemuliaan Tuhan pasti akan mendapat konsekuensi yang berat dari Tuhan. Tuhanlah yang akan mengevaluasi pekerjaan setiap orang. Sesungguhnya kisah ini menyadarkan bagi setiap orang percaya untuk sungguh-sungguh menghargai potensi apapun dan seberapa pun yang Tuhan sudah berikan dalam dirinya. Menghargainya dengan cara terus menerus berusaha mengembangkan dengan memaksimalkannya bagi kemuliaan Tuhan. Bagi orang percaya seharusnya lebih giat melakukannya karena janji dan jaminan Firman Tuhan bahwa Tuhan pasti menghargai

setiap jerih payah yang dilakukan dalam Tuhan dan hanya bagi kemuliaanNya. 1 Korintus 3:14, jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah.

Kesimpulan

Kesadaran untuk mengembangkan potensi diri merupakan suatu bentuk ketaatan kepada Tuhan sang pemberi hidup dan potensi diri. Melalui kajian praktis dalam Matius 25:14-30, penulis menemukan beberapa prinsip rohani mengenai pengembangan potensi diri yang perlu dipahami oleh setiap orang percaya. Prinsip-prinsip yang dimaksud seperti: potensi diri merupakan sebuah kepercayaan dari Tuhan, potensi diri diberikan berdasarkan kesanggupan manusia menurut Tuhan, pengembangan potensi diri merupakan sebuah proses, potensi diri akan dipertanggungjawabkan secara pribadi kepada Tuhan, potensi diri merupakan apresiasi dari Tuhan, serta ada konsekuensi bagi orang yang tidak bertanggungjawab dengan potensi dirinya. Dengan memahami prinsip-prinsip rohani mengenai pengembangan potensi diri seperti yang sudah diuraikan dalam tulisan ini, kiranya mendorong setiap pembaca untuk lebih bersemangat lagi dan menggunakan kesempatan yang masih diberikan oleh Tuhan sebaik mungkin untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri bagi kemuliaan Tuhan.

Rujukan

- Alkitab. (2014). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Fadelan, Sukamal B. (2012). *Kapasitas Tanpa Batas: 7 faktor Penentu dalam Pengembangan Diri dan Prestasi*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Marshall, Howard. (2002). *Kitab-Kitab Injil dan Kisah Para Rasul dalam buku Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.
- Henry, Matthew. (2010). Tafsiran Injil Matius 25. Surabaya: Momentum.
- Wijanarko, Jarot. (2012). *Hidup Produktif: Mengembangkan Etos kerja dan Karakter Pribadi Sukses*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Winarto, Paulus. (2017). *Maximizing Your Talent: Menemukan dan Memaksimalkan Potensi Diri Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arti Kepercayaan", KBBI, <https://kbbi.web.id>, diakses tanggal 7 April 2021 pukul 10.00
- Hirarki Kebutuhan Maslow. Wikipedia.org. Diakses tanggal 8 Juli 2021
- Purwaningsih, Tutik. <http://bpsdm.jatimprov.go.id/article/2/menju-pribadi-yang-sukses-tutik-purwaningsih-> diakses tanggal 8 Juli 2021 pukul 21.30
- Riadi, Muchlisin. *Potensi Diri*, <http://www.kajianpustaka.com/2013/10/potensi-diri.html>, diakses tanggal 8 Juli 2021, pukul 13.49
- Supported by Blogger, *Pengertian Potensi Diri –Macam Pengenalan dan Pengukuran* <http://artikelpengertianmakalablogspot.co.id/2015/05/pengertian-potensi-diri-macam.html> diakses pada tanggal 8 juli 2021 pukul 13.00